

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Petani perempuan di dataran tinggi Papua memegang peran strategis dalam ketahanan pangan lokal, namun kontribusi mereka kerap luput dari perhatian kebijakan dan penelitian. Di Kabupaten Jayawijaya, khususnya Kampung Pisugi, Distrik Pisugi, perempuan mengelola seluruh rantai produksi sayur-mayur mulai dari pengolahan lahan, penanaman, panen, hingga pemasaran di pasar tradisional dengan mengandalkan pengetahuan lokal dan jaringan komunitas yang telah terbangun secara turun-temurun. Namun demikian, kewirausahaan berbasis sumber daya alam (SDA) yang mereka

jalankan belum mendapatkan dukungan kelembagaan yang memadai, sehingga potensi besar wilayah dataran tinggi ini belum terwujud secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Morales-Raya & Martín-Rojas (2022) serta Lang & Fink (2019) yang menegaskan bahwa kewirausahaan berbasis SDA di wilayah terpencil kerap terhambat oleh minimnya dukungan institusional.

Secara geografis, Kabupaten Jayawijaya terletak di ketinggian 1.600–2.500 mdpl dengan suhu rata-rata 15–20°C, menjadikannya salah satu sentra hortikultura utama di Papua Pegunungan. Komoditas unggulan seperti sawi, kol, wortel, daun bawang, dan kentang tumbuh subur di wilayah ini dan menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar rumah tangga di Distrik Pisugi. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten

Jayawijaya, produksi sayur-mayur di kabupaten ini mencapai lebih dari 4.000 ton per tahun, namun sebagian besar dijual dalam kondisi segar tanpa pengolahan pascapanen, sehingga nilai jualnya masih rendah. Menurut Muhaimin et al. (2023), ketiadaan pengolahan pascapanen menjadi salah satu faktor utama yang menekan nilai ekonomi hasil pertanian di wilayah terpencil. Perempuan mendominasi aktivitas produksi dan pemasaran sayur-mayur di Distrik Pisugi diperkirakan lebih dari 70% pelaku usaha sayur-mayur di tingkat kampung adalah perempuan namun mereka umumnya tidak memiliki akses terhadap modal formal, pelatihan usaha, maupun jaringan pemasaran yang lebih luas. Menurut Hazudin et al. (2025) serta Farnworth et al. (2024), keterbatasan akses ini merupakan hambatan struktural yang secara konsisten dialami oleh perempuan pelaku usaha di wilayah pedesaan berkembang. Permasalahan struktural yang dihadapi petani perempuan di Distrik Pisugi bersifat berlapis. Dari sisi ekonomi, mereka menghadapi keterbatasan modal usaha, tidak adanya akses kredit formal, dan ketergantungan pada

tengkulak yang membeli hasil panen dengan harga di bawah pasar. Dari sisi sosial-budaya, menurut Akter et al. (2017), sistem kekerabatan patriarki yang berlaku di beberapa komunitas Papua menempatkan perempuan pada posisi yang terbatas dalam pengambilan keputusan ekonomi, meskipun mereka adalah pelaku utama produksi. Dari sisi lingkungan, menurut Bhattarai & Ford (2020), perubahan pola curah hujan dan suhu yang semakin tidak menentu dalam satu dekade terakhir telah mengganggu kalender tanam tradisional dan menurunkan produktivitas beberapa komoditas sayuran. Dukungan dari pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan institusi pendamping usaha belum sepenuhnya dirasakan secara optimal oleh para pelaku usaha. Kondisi ini menyebabkan usaha sayur-mayur sulit berkembang dan kurang mampu bersaing dengan produk dari luar daerah. Hermawan et al. (2025) menegaskan bahwa kerja sama multi-pihak antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Di sisi lain, perkembangan ekonomi saat ini menuntut pelaku usaha untuk memiliki strategi pengembangan yang tepat agar mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan. Menurut Dorji et al. (2024), strategi pengembangan kewirausahaan berbasis sumber daya alam menjadi penting karena mampu mengoptimalkan potensi lokal, memberdayakan masyarakat setempat, serta menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan. Lebih spesifik, perempuan di Kampung Pisugi memainkan peran sentral dalam aktivitas pertanian, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemanenan, hingga penjualan hasil kebun ke pasar tradisional. Namun demikian, sebagaimana ditegaskan oleh Akter et al. (2017), perempuan di wilayah dengan sistem kekerabatan patriarki yang kuat seringkali menghadapi tantangan ganda dalam mengakses sumber daya produktif dan mendapatkan pengakuan atas kontribusi ekonomi mereka. Modal sosial juga menjadi faktor penentu yang krusial dalam pengembangan kewirausahaan perempuan di wilayah pedesaan. Ghorbani et al. (2022) menemukan bahwa perempuan pedesaan sangat bergantung pada jaringan keluarga dan komunitas lokal untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap sumber daya formal. Sementara itu, menurut Bhattarai & Ford (2020) serta Mapfumo et al. (2013), perubahan iklim menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi petani perempuan di dataran tinggi Papua, mengharuskan mereka mengembangkan strategi adaptasi yang efektif berbasis pengetahuan lokal dan kearifan masyarakat adat.

Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mendalam mengenai strategi pengembangan kewirausahaan lokal berbasis sumber daya alam pada pelaku usaha sayur-

mayur di Kecamatan Pisugi, Kabupaten Jayawijaya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kewirausahaan lokal, mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi, serta merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Dengan adanya strategi pengembangan yang tepat, sebagaimana dikemukakan oleh Brandão et al. (2024), diharapkan usaha sayur-mayur di Kecamatan Pisugi dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kewirausahaan berbasis sumber daya alam bagi petani perempuan di dataran tinggi papua
2. Bagaimana strategi hortikulturanl petani di datarlllan tinggi papua
3. Bagaimana strategi adaptasi yang dikembangkan petani perempuan di Kampung Pisugi dalam menghadapi perubahan iklim dan tantangan lingkungan yang memengaruhi usaha sayur-mayur mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas mengenai strategi pengembangan kewirausahaan lokal berbasis sumber daya alam pada pelaku usaha sayur-mayur perempuan di Kecamatan Pisugi, Kabupaten Jayawijaya. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pola pemanfaatan sumber daya alam lokal oleh petani perempuan dalam kegiatan kewirausahaan sayur-mayur di Kampung Pisugi, Distrik Pisugi, Kabupaten Jayawijaya.
2. Mengkaji secara mendalam kendala-kendala yang dihadapi pelaku usaha sayur-mayur perempuan dalam mengembangkan usaha pertanian berbasis sumber daya alam.
3. Mengeksplorasi strategi adaptasi yang dikembangkan petani perempuan dalam menghadapi perubahan iklim serta tantangan ekologis yang memengaruhi keberlangsungan usaha sayur-mayur di dataran tinggi Papua.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis, praktis, maupun akademis, khususnya dalam pengembangan kewirausahaan lokal berbasis sumber daya alam di Kabupaten Jayawijaya.

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang kewirausahaan, pembangunan ekonomi lokal, dan pengelolaan sumber daya alam. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep dan strategi pengembangan kewirausahaan lokal yang berbasis pada potensi sumber daya alam, khususnya pada sektor pertanian sayur-mayur. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan model kewirausahaan lokal yang sesuai dengan karakteristik wilayah pedesaan dan pegunungan, seperti Kabupaten Jayawijaya, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kabupaten Jayawijaya dan Dinas Pertanian, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan, program, dan strategi pemberdayaan pelaku usaha sayur-mayur berbasis sumber daya alam. Bagi pelaku usaha sayur-mayur perempuan, penelitian ini diharapkan